

HALAMAN JUDUL

**MENGUTANG SEBAGAI GAYA HIDUP PARA ISTRI NELAYAN DI
PULAU KALU-KALUKUANG KABUPATEN PANGKEP**

**SUFIAH
E071201054**



**DEPARTEMEN ANTROPOLOGI SOSIAL
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2024**

HALAMAN PENGAJUAN

**MENGUTANG SEBAGAI GAYA HIDUP PARA ISTRI NELAYAN DI
PULAU KALU-KALUKUANG KABUPATEN PANGKEP**

SUFIAH

E071201054

Skripsi

Sebagai salah satu syarat untuk mencapai gelar sarjana

Program Studi Sarjana Antropologi Sosial

Pada

**PROGRAM STUDI SARJANA ANTROPOLOGI SOSIAL
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2024**

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

**MENGUTANG SEBAGAI GAYA HIDUP PARA ISTRI NELAYAN DI
PULAU KALU-KALUKUANG KABUPATEN PANGKEP**

SUFIAH
E071201054

Skripsi,

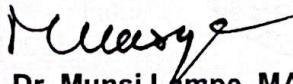
telah dipertahankan di hadapan Panitia Ujian Sarjana Antropologi Sosial
Pada tanggal 31 Juli 2024 dan dinyatakan telah memenuhi syarat kelulusan
pada

Program Studi Sarjana Antropologi Sosial
Fakultas Sosial Dan Ilmu Politik
Universitas Hasanuddin
Makassar

Mengesahkan:

Pembimbing I

Pembimbing II



Prof. Dr. Munsil Lampe, MA
NIP. 19561127 198612 1001



Muhammad Neil, S. Sos. M. Si
NIP. 19720605 200501 1001

Mengetahui:

Ketua Departemen Antropologi,



Dr. Tasrifin Tahara, M.Si
NIP 19750823 200212 1 002

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI DAN PELIMPAHAN HAK CIPTA

Dengan ini saya menyatakan bahwa, skripsi berjudul "Mengutang Sebagai Gaya Hidup Para Istri Nelayan Di Pulau Kalu-Kalukuang Kabupaten Pangkep" adalah benar karya saya dengan arahan dari pembimbing (Prof. Dr. Munsil Lampe, MA. dan Muhammad Neil, S.Sos., M. Si.). Karya ilmiah ini belum diajukan dan tidak sedang diajukan dalam bentuk apa pun kepada perguruan tinggi mana pun. Sumber informasi yang berasal atau dikutip dari karya yang diterbitkan maupun tidak diterbitkan dari penulis lain telah disebutkan dalam teks dan dicantumkan dalam Daftar Pustaka skripsi ini. Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan skripsi ini adalah karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut berdasarkan aturan yang berlaku.

Dengan ini saya melimpahkan hak cipta (hak ekonomis) dari karya tulis saya berupa skripsi ini kepada Universitas Hasanuddin.

Makasar, 02 Agustus 2024



Sufiah
NIM E071201054

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirahim

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah Subhanahu Wa Ta'ala sehingga penulis dapat menyelesaikan Tugas Akhir yang berjudul "Mengutang Sebagai Gaya Hidup Para Istri Nelayan Di Pulau Kalu-Kalukuang Kabupaten Pangkep" yang disusun sebagai salah satu syarat lulus Mata Kuliah Skripsi Program Studi Sarjana Antropologi Sosial, Fakultas Sosial Dan Ilmu Politik, Universitas Hasanuddin. Shalawat serta salam tak lupa pula penulis kirimkan kepada junjungan nabi besar Muhammad SAW, sebagai utusan-Nya yang membawa petunjuk bagi seluruh umat manusia.

Penyusunan tugas akhir ini tidak terlepas dari bantuan dari berbagai pihak sehingga tugas akhir ini dapat diselesaikan tepat pada waktunya, oleh karena itu pada kesempatan kali ini penulis mengucapkan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada Bapak Muh.Yusuf dan Ibu Faysa selaku orang tua yang tiada henti-hentinya memberikan do'a dan dukungan dalam bentuk apapun sehingga Tugas Akhir ini dapat diselesaikan. Terima kasih berturut-turut penulis ucapkan kepada:

1. Prof. Dr. Ir. Jamaluddin Jompa, M.Sc. Selaku Rektor Universitas Hasanuddin, beserta jajarannya.
2. Prof.Dr.Phil.Sukri,M.Si.selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, beserta jajarannya yang terlibat saat pengurusan segala keperluan dalam mengurus berkas ujian. Penulis mengucapkan terima kasih atas pelayanan yang diberikan.
3. Dr. Tasrifin Tahara, S.Sos.,M.Si. Selaku Ketua dan dosen Departemen Antropologi, FISIP, UNHAS.
4. Prof. Dr. Munsu Lampe, MA. Selaku pembimbing I dan Muhammad Neil, S. Sos., M. Si. Selaku Pembimbing II, terima kasih telah banyak memberikan bimbingan serta arahan kepada saya.
5. Terima kasih kepada Dr. Safriadi, SIP.,M.Si. dan Dr. Tasrifin Tahara, S.Sos.,M.Si. selaku penguji.
6. Terima kasih kepada seluruh Dosen, dan Staff Departemen Antropologi yang telah mendedikasikan diri untuk membagikan ilmunya.
7. Kepada Naufal Mutawally Damriadi S.T yang menjadi salah satu penyemangat karena selalu menemani dan menjadi support system penulis pada hari yang tidak mudah selama proses pengerjaan skripsi. Terimakasih karena telah berkontribusi banyak dalam penulisan skripsi ini, meluangkan baik tenaga, waktu, pikiran, dan materi.

8. Terima kasih untuk sahabatku Livia dan Elsha yang selalu menyemangati, memberikan bantuan baik yang berupa materi maupun nonmateri.
9. Terima kasih kepada sahabatku Rizka Dwi Silfiah, Azikia, Nurul Aulia Putri, Rizki Dwi Sulvani, Ahmad Lutfi, dan Hamrini telah menemani penulis dari awal hingga akhir penulisan skripsi ini.
10. Terakhir, terima kasih untuk diri sendiri, karena telah mampu berusaha keras dan berjuang sejauh ini. Mampu mengendalikan diri dari berbagai tekanan diluar keadaan dan tak pernah memutuskan menyerah sesulit apapun proses penyusunan skripsi ini dengan menyelesaikan sebaik dan semaksimal mungkin, ini merupakan pencapaian yang patut dibanggakan untuk diri sendiri.

Akhirnya, sungguh penulis sangat menyadari bahwa skripsi ini masih sangat jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, kepada semua pihak utamanya para pembaca yang budiman, penulis senantiasa mengharapkan saran dan kritiknya demi kesempurnaan skripsi ini.

Mudah-mudahan skripsi yang sederhana ini dapat bermanfaat bagi semua pihak utamanya kepada Almamater tercinta Kampus Merah Universitas Hasanuddin Makassar.

ABSTRAK

SUFIAH. *Mengutang Sebagai Gaya Hidup Para Istri Nelayan Di Pulau Kalu-Kalukuang Kabupaten Pangkep* (dibimbing oleh Mungsi Lampe dan Muhammad Neil).

Kebiasaan mengutang istri para nelayan pada musim Patorani memiliki dampak ekonomi dan sosial yang signifikan. Secara ekonomi, utang yang tidak terbayar dapat menambah beban finansial keluarga nelayan dan mempengaruhi kemampuan mereka dalam menghadapi masa sulit ini. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui mekanisme pengambilan dan pembayaran utang yang dilakukan oleh para istri nelayan, termasuk proses, syarat, dan kondisi yang terlibat dalam pengambilan dan pembayaran utang. Mengidentifikasi juga menganalisis model atau pola pengelolaan utang yang dilakukan para istri nelayan, termasuk strategi dan praktek yang mereka gunakan untuk mengelola utang. Serta, untuk memahami makna utang bagi para istri nelayan, termasuk persepsi dan sikap mereka terhadap utang dan bagaimana utang memengaruhi kehidupan mereka sehari-hari. Jenis penelitian ini adalah kualitatif, dengan tipe penelitian studi kasus. Pemilihan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive*. Teknik pengumpulan data adalah wawancara mendalam dan observasi. Penelitian ini dilaksanakan kurang lebih enam bulan di Pulau Kalu-Kalukuang, yang terletak di Kelurahan Pulau Kalu-Kalukuang Kec. Liukang Kalmas dalam wilayah Kab. Pangkep. Hasil penelitian menunjukkan bahwa istri nelayan di Pulau Kalu-Kalukuang memanfaatkan utang untuk berbagai keperluan, mulai dari memenuhi tuntutan sosial dan kebutuhan mendesak hingga modal usaha. Utang diperoleh dari berbagai sumber, seperti punggawa sawi, pedagang, penjual, dan kerabat dekat. Pembayaran utang dilakukan melalui pemotongan hasil tangkapan, cicilan, atau pembayaran langsung. Utang bagi mereka bukan hanya beban finansial, tetapi juga alat untuk kelangsungan hidup, menjaga harga diri, dan membangun masa depan yang lebih baik. Namun, pengelolaan utang yang tidak bijaksana dapat menimbulkan dampak negatif seperti beban keuangan yang meningkat, stres, kecemasan, dan ketergantungan. Oleh karena itu, penting bagi istri nelayan untuk berhati-hati dalam memutuskan penggunaan utang, membatasi pengambilan utang hanya untuk kebutuhan mendesak, dan memahami kemampuan membayar. Dengan pengelolaan utang yang efektif, istri nelayan dapat mencapai kemandirian finansial dan meningkatkan kesejahteraan keluarga.

Kata kunci: Kebiasaan Mengutang, Dampak Ekonomi dan Sosial, Mekanisme Pengambilan dan Pembayaran Utang, Pengelolaan Utang, Makna Utang bagi Istri Nelayan

ABSTRACT

SUFIAH. *Debt as a Lifestyle of Fishermen's Wives on Kalu-Kalukuang Island, Pangkep District* (supervised by Mungsi Lampe and Muhammad Neil).

The borrowing habits of fishermen's wives during the Patorani season have significant economic and social impacts. Economically, unpaid debts can add to the financial burden of fishermen's families and affect their ability to cope with this difficult period. This research aims to understand the debt-taking and payment mechanisms of fishermen's wives, including the processes, conditions, and terms involved in debt-taking and repayment. It also identifies and analyzes the debt management models or patterns used by fishermen's wives, including the strategies and practices they employ to manage debt. In addition, it aims to understand the meaning of debt for fishermen's wives, including their perceptions and attitudes towards debt and how debt affects their daily lives. This research is qualitative in nature, with a case study design. The selection of informants in this study uses purposive sampling. The data collection techniques are in-depth interviews and observations. The research was conducted for approximately six months on Kalu-Kalukuang Island, which is located in Kalu-Kalukuang Village, Liukang Kalmas District, Pangkep Regency. The research results show that fishermen's wives on Kalu-Kalukuang Island use debt for various purposes, ranging from meeting social demands and urgent needs to business capital. Debt is obtained from various sources, such as *punggawa sawi* (local moneylenders), traders, sellers, and close relatives. Debt repayment is done through deductions from fishing catches, installments, or direct payments. For them, debt is not only a financial burden but also a tool for survival, maintaining self-esteem, and building a better future. However, unwise debt management can have negative consequences such as increasing financial burdens, stress, anxiety, and dependence. Therefore, it is important for fishermen's wives to be careful in deciding how to use debt, limit borrowing only for urgent needs, and understand their ability to pay. With effective debt management, fishermen's wives can achieve financial independence and improve family well-being.

Keywords: Debt Habits, Economic and Social Impacts, Debt Taking and Payment Mechanisms, Debt Management, Meaning of Debt for Fishermen's Wives

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	ii
HALAMAN PENGAJUAN.....	iii
LEMBAR PENGESAHAN.....	iv
PERNYATAAN KEASLIAN.....	v
KATA PENGANTAR	iv
ABSTRAK.....	viii
ABSTRACT	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Penelitian.....	1
1.2 Rumusan Masalah Penelitian.....	13
1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	13
BAB II METODE PENELITIAN	14
2.1 Jenis Dan Tipe Penelitian	14
2.2 Lokasi dan Waktu Penelitian	14
2.3 Teknik Penentuan Informan	14
2.4 Teknik Pengumpulan Data.....	15
2.5 Analisis Data.....	16
BAB III HASIL DAN PEMBAHASAN	17
3.1 Letak Geografis dan Keadaan Alam	17
3.2 Aspek Kependudukan	22
3.3 Aktivitas Nelayan dan Istri Nelayan.....	28
3.4 Sarana dan Prasarana	35
3.5 Mekanisme Berutang dan Pengembaliannya.....	40
3.6 Pengelolaan dan Pemanfaatan Uang Pinjaman	58
3.7 Makna Utang Bagi Istri Nelayan	65

BAB IV PENUTUP	68
4.1 Kesimpulan.....	68
4.2 Saran	69
DAFTAR PUSTAKA.....	70
LAMPIRAN	72

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Peta Pulau Kalu-Kalukuang.....	17
Gambar 2 Struktur Kelembagaan RW dan RT Kelurahan Kalu-Kalukuang	18
Gambar 3 Perahu Jolloro'	20
Gambar 4 Kapal Angkut.....	21
Gambar 5 Kopra.....	21
Gambar 6 Nelayan Patorani	31
Gambar 7 Bermain Kartu Remi.....	33
Gambar 8 Bermain Kelereng	32
Gambar 9 Ibu-Ibu arisan	34
Gambar 10 Kantor Kecamatan Kalu-Kalukuang	38
Gambar 11 Kantor Kelurahan kalu-kalukuang	38
Gambar 12 Struktur Organisasi Kelurahan kalu-Kalukuang	40
Gambar 13 Pelabuhan Kalu-Kalukuang	41
Gambar 14 Catatan Jumlah Utang	51

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Jumlah Penduduk Menurut Mata Pencaharian Pulau Kalu- Kalukuang Tahun 2024	25
--	----

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Surat Izin Penelitian	72
Lampiran 2 Dokumentasi Penelitian.	73

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Potensi sumberdaya pesisir dan laut yang melimpah, sampai saat ini masih belum mampu mengangkat kesejahteraan masyarakat khususnya masyarakat di wilayah pesisir. Masyarakat pesisir masih bergelut dengan kemiskinan, tingkat pendidikan yang rendah dan kualitas kesehatan yang kurang baik serta cenderung dalam ketidakberdayaan menghadapi berbagai masalah. Kemiskinan dan rendahnya tingkat pemahaman terhadap pelestarian lingkungan, menjadi salah satu pembedaan tingginya ketergantungan masyarakat pesisir terhadap sumberdaya laut serta tidak memperhatikan kelestarian sumberdaya laut, sehingga dapat mengakibatkan penurunan fungsi, kualitas dan keanekaragaman hayati (Wenifrida, 2017).

Berbagai pandangan mengenai para nelayan telah tersebar luas dan menjadi bahan diskusi yang hangat di masyarakat. Salah satu topik yang sering diperdebatkan adalah gaya hidup para nelayan, khususnya terkait pengeluaran dan pendapatan mereka saat musim Patorani, yang sering kali dihabiskan tanpa mempertimbangkan masa depan. Akibatnya kebiasaan berhutang menjadi budaya yang umum ditemukan pada masyarakat di berbagai tempat. Beberapa ahli melihat fenomena utang ini dari sudut pandang punggawa dimana utang dilihat sebagai instrumen yang digunakan punggawa untuk mengikat sawi agar kekal bekerja padanya. Sementara yang lainnya melihat fenomena berhutang sebagai bagian dari budaya masyarakat nelayan sebagai mekanisme menyelesaikan masalah ketidakpastian hasil tangkapan.

Salah satu wilayah di Sulawesi Selatan yang memiliki jumlah nelayan yang besar adalah Kab. Pangkep. Kabupaten ini memiliki wilayah perairan laut yang luas dengan banyak jumlah pulau yang tersebar hingga mendekati pulau Kalimantan dan Bali. Salah satu pulau tersebut adalah Pulau Kalu-Kalukuang yang merupakan bagian dari Kecamatan Liukang Kalmas, Kabupaten Pangkep, Provinsi Sulawesi Selatan, Indonesia. Pulau ini terletak di sebelah utara Pulau Sulawesi, tepatnya di Selat Makassar yang sebagian masyarakatnya bekerja sebagai nelayan yang merupakan pekerjaan utama dalam pemenuhan kebutuhan hidup, pulau ini juga memiliki kehidupan masyarakat lokal yang unik. Budaya dan tradisi lokal juga masih dijaga dengan baik. Nelayan yang berada di Pulau Kalu-Kalukuang ini merupakan nelayan yang sudah mulai beralih dari sebagai nelayan tradisional ke modern.

Menurut Syarif (2022) pada umumnya nelayan mudah diidentifikasi dari kondisi rumah hunian mereka. Rumah-rumah mereka umumnya masih sederhana, yaitu ber dinding bambu atau papan, berlantai papan serta dengan keterbatasan perabotan rumah tangga. (Wenifrida, 2017) juga berpendapat walaupun ada rumah-rumah yang menunjukkan tanda-tanda kemakmuran, misalnya rumah yang megah, maka rumah-rumah tersebut umumnya dimiliki oleh pemilik kapal, pemodal atau rentenir. Namun, hal ini berbanding terbalik dengan kondisi nelayan yang tinggal di Pulau Kalu-Kalukuang ini, karena sebagian besar dari mereka tinggal dalam rumah-rumah batu yang dilengkapi dengan perabot rumah tangga yang bagus.

Salah satu jenis penangkapan ikan yang digeluti masyarakat Kalu-Kalukuang adalah menangkap ikan terbang atau Patorani. Penangkapan ikan terbang biasanya berlangsung antara bulan mei hingga oktober. Pada saat yang sama, kondisi perairan di daerah tersebut ditandai oleh cuaca buruk dan gelombang laut tinggi. Selama musim Patorani, aktivitas penangkapan ikan menjadi sulit dan berisiko bagi para nelayan. Namun, kondisi seperti ini disukai oleh mereka karena kepercayaan bahwa angin kencang membantu meningkatkan produksi telur ikan terbang. Seiring dengan itu, pada musim Patorani, pendapatan para nelayan di daerah ini meningkat drastis karena kenaikan harga jual telur ikan.

Nelayan di Pulau Kalu-Kalukuang sangat bergantung pada hasil tangkapan mereka sebagai sumber penghasilan utama. Ketika musim Patorani tiba dan aktivitas penangkapan ikan terhambat, pendapatan nelayan menurun secara signifikan. Dalam situasi pendapatan yang menurun, para istri mereka justru makin menambah beban dengan mengutang untuk membeli barang-barang yang tidak terlalu penting, seperti membeli pakaian dengan harga yang terbilang cukup mahal. Hal ini menimbulkan beban finansial tambahan bagi keluarga nelayan, yang pada akhirnya dapat memperburuk kondisi ekonomi mereka secara keseluruhan. Menurut Suhartanti dkk (2022) Gaya hidup konsumtif terjadi karena masyarakat mempunyai kecenderungan materialistik, hasrat yang besar untuk memiliki benda-benda tanpa memperhatikan kebutuhannya dan sebagian besar pembelian yang dilakukan didorong keinginan untuk memenuhi hasrat kesenangan semata.

Gaya hidup merupakan karakteristik seseorang yang bisa diamati dan yang menandai sistem nilai serta sikap terhadap diri sendiri dan lingkungan sosialnya. Karakteristik tersebut erat kaitannya dengan pola pemanfaatan waktu, ruang dan objek-objek yang berkaitan dengan semuanya. Misalnya cara berbicara, cara berpakaian, cara makan, kebiasaan dirumah, kebiasaan di kantor, pemilihan teman dan sebagainya (Purwanti, 2013). Pada umumnya

orang lain mengutang untuk pemenuhan kebutuhan hidup seperti untuk membeli bahan-bahan pokok berupa beras, dan lain-lain. Namun, terdapat perbedaan yang mencolok di mana para istri nelayan yang ada di Pulau Kalu-Kalukuang justru cenderung mengutang demi memenuhi kebutuhan gaya hidup mereka.

Maka ketika aktivitas penangkapan ikan terhambat dan pendapatan nelayan menurun, disaat yang sama para penjual menagih pembayaran, mereka kebingungan mencari cara untuk bagaimana menebus hutang-hutangnya yang terlanjur terjadi. Hal ini memperumit situasi finansial keluarga nelayan, menjadikan mereka terjebak dalam lingkaran hutang yang sulit untuk keluar. Secara lebih singkat pengaturan keuangan dalam keluarga yang cerdas adalah ketika pribahasa "*Besar Pasak Dari Pada Tiang*" tidak terjadi. Pengeluaran haruslah lebih sedikit dari pada pendapatan. Ketika pengeluaran dapat diatur lebih sedikit dari pada pendapatan maka langkah selanjutnya adalah memikirkan langkah untuk menyimpan dan menginfestasikan kelebihan pendapatan untuk perencanaan masa depan (Karimullah dan Mahesti, 2021).

Menurut Aziz dan Ramdansyah, (2016) Utang piutang merupakan salah satu dari sekian banyak jenis kegiatan ekonomi yang dikembangkan dan berlaku di masyarakat. Sebagai kegiatan ekonomi masyarakat, utang piutang bisa berlaku pada seluruh tingkatan masyarakat baik masyarakat kuno maupun masyarakat modern. Berdasarkan pemikiran ini, utang piutang dapat diperkirakan telah ada dan dikenal oleh masyarakat yang ada di bumi ini ketika mereka berhubungan antara satu orang dengan orang lainnya mempunyai sisi-sisi sosial yang sangat tinggi.

Hutang dan piutang bukanlah hal yang baru bagi kita, dimulai dari hutang budi sampai hutang uang. Walaupun demikian ada hal baik yang bisa di peroleh dari memberi pinjaman kepada orang yang membutuhkan, disinilah posisi penting dalam kehidupan bahwa manusia sebagai makhluk sosial harus mempunyai sikap saling tolong menolong antar sesama, apalagi masyarakat yang berada di pedesaan yang secara sosiologis mempunyai ikatan sosial yang sangat kuat dalam hal gotong-royong maupun tolong-menolong, salah satunya dalam hal transaksi hutang-piutang (Azizah, 2017), namun praktik ini juga tak jarang menjadi awal mula perselisihan serta permusuhan diantara manusia. Sesuai realita yang ada sekarang orang yang punya hutang dengan yang menagih hutang lebih nelangsa. Seolah sudah menjadi tabiat manusia jika bersinggungan dengan hal-hal yang bernuansa harta keduniawian mereka lupa dan mudah terlena begitu saja hingga memunculkan sesal di kemudian hari (Ro'fiah dan Fadilah, 2021).

Kebiasaan mengutang istri para nelayan pada musim Patorani memiliki dampak ekonomi dan sosial yang signifikan. Secara ekonomi, utang yang tidak

terbayar dapat menambah beban finansial keluarga nelayan dan mempengaruhi kemampuan mereka dalam menghadapi masa sulit ini. Dampak sosialnya, situasi ini dapat menyebabkan stres, ketegangan dalam hubungan keluarga, dan ketidakstabilan keuangan jangka panjang. Pola hidup yang kurang memperhitungkan kebutuhan masa depan juga memainkan peran penting dalam dinamika ini, di mana setiap kali mereka mendapatkan hasil tangkapan yang melimpah atau lebih, mereka cenderung untuk menghabiskannya secara tidak terencana. Contohnya, mereka mengeluarkan uang untuk membeli perhiasan, pakaian, dan barang lain secara berlebihan, tanpa mempertimbangkan konsekuensi keuangan jangka panjang.

Salah satu kebutuhan dasar dalam hidup manusia adalah perhatian dan penghargaan dari orang lain. Kepemilikan materi berlimpah seringkali dianggap sebagai cara termudah untuk mendapatkan penghargaan tersebut. Namun, realitasnya tidak semua orang memiliki harta berlimpah, meskipun kebutuhan akan penghargaan begitu kuatnya untuk menambah kepercayaan diri. Di saat seperti itu, seringkali hutang menjadi jalan satu-satunya bagi sebagian orang untuk memenuhi kebutuhan atau untuk tetap mempertahankan gaya hidup yang dianggap mampu memberikan penghargaan dari orang lain. Hutang bukan hanya sekadar alat untuk memenuhi kebutuhan materi, tetapi juga menjadi sarana untuk memperoleh pengakuan sosial atau penghargaan dari lingkungan sekitar. Oleh karena itu, penting untuk memahami bahwa kebutuhan akan penghargaan seringkali menjadi pemicu individu untuk terjerumus dalam perangkap hutang, terutama ketika tidak ada opsi lain yang terlihat untuk memenuhi kebutuhan tersebut.

Persoalan ekonomi merupakan sebuah faktor yang kerap kali menghantui dalam kehidupan keluarga. Hal tersebut disebabkan oleh tingkat kebutuhan yang tinggi dalam menjalani kehidupan sosial sehingga tidak bisa mengontrol keadaan ekonomi dengan baik. Jika keuangan dalam ekonomi keluarga dikelola dengan tidak baik maka kebutuhan finansial keluarga tidak akan terpenuhi dan akan mengalami berbagai hambatan terhadap faktor lain, seperti tekanan spritual, mental, emosional, sosial dan yang lainnya. Dari berbagai faktor tersebut, untuk memenuhi kebutuhan keuangan keluarga maka dilakukan dengan cara berhutang untuk mendapatkan modal usaha dengan tujuan memperbaiki ekonomi dalam keluarga (Syaparuddin 2014, dalam Karimullah, 2021).

Antropologi merupakan ilmu yang menyeluruh tentang eksistensi manusia, menyelidiki aspek biologis dan kebudayaan secara komprehensif. Manusia memiliki sifat dinamis, selalu mencari, merancang, bereksperimen, dan beradaptasi, menciptakan kebudayaan dan memajukan peradabannya untuk

mengatasi berbagai rintangan dalam hidup. Swasono mengklasifikasikan antropologi dominan sebagai cabang ilmu pengetahuan yang berperan krusial dalam pembangunan bangsa Indonesia (Ghafur, 2022).

Istilah Antropologi Ekonomi pertama kali muncul pada tahun 1920-an, menggantikan istilah sebelumnya seperti Ekonomi Primitif. Melville Herskovits menggunakannya sebagai judul ringkasan pada tahun 1940, namun edisi kedua karyanya memiliki fokus yang berbeda dari aslinya, sehingga menuai kritik tajam dari ekonom Frank Knight. Kontroversi teoritis mencapai puncaknya dalam perdebatan formalis-substantivis. Kaum formalis seperti Raymond Firth berpendapat bahwa aksioma ekonomi berlaku universal, dan semua pengambilan keputusan melibatkan pilihan rasional untuk mengalokasikan sumber daya yang langka. Sebaliknya, para substantivis seperti Karl Polanyi, seorang sejarawan ekonomi, menegaskan bahwa jenis masyarakat yang berbeda memiliki bentuk integrasi ekonomi yang khas.

Polanyi membedakan dua arti ekonomi yaitu memaksimalkan hubungan sarana-tujuan, yang merupakan fenomena universal, dan bentuk-bentuk lain seperti timbal balik, redistribusi, dan rumah tangga. Menurutnya, pasar pembentuk harga baru menjadi dominan setelah Revolusi Industri, yang menyebabkan "pelepasan ekonomi" masyarakat, suatu kondisi patologis yang hanya dapat diperbaiki dengan transformasi. Polanyi terinspirasi oleh analisis Karl Marx tentang eksploitasi kapitalis, namun dia mengkritik materialisme historis karena determinismenya dan lebih menekankan pada ekspansi komoditas daripada hubungan produksi kapitalis. Perdebatan antara kaum formalis dan substantivis dalam antropologi ekonomi berlangsung selama lebih dari satu dekade, menimbulkan polemik yang cukup panas. Polanyi dan beberapa pengikutnya, seperti George Dalton, pada awalnya menunjukkan sikap pesimis terhadap kontribusi kaum substantivis dalam studi ekonomi industri modern. Mereka beranggapan bahwa karena pertukaran pasar menjadi bentuk integrasi yang dominan dalam ekonomi modern, studi tersebut dapat diserahkan kepada para ekonom. Namun, para antropolog kemudian menyadari bahwa premis ini tidak sepenuhnya benar. Meskipun benar bahwa semua aktivitas ekonomi, termasuk yang memanfaatkan teknologi digital terbaru, terjadi dalam konteks sosial budaya tertentu, beberapa teknik ekonomi arus utama tetap dapat diterapkan secara produktif pada masyarakat pra-industri dan bahkan pada masyarakat yang tidak menggunakan uang (Ghafur, 2022).

Chris Haan (2018) menjelaskan bahwa antropologi ekonomi memiliki kecenderungan khas dalam mengkaji masalah ekonomi, yaitu dengan menaruh perhatian besar pada berbagai gejala pertukaran yang tidak melibatkan uang sebagai mekanisme utama. Gejala pertukaran ini, yang sering dikenal dengan

istilah resiprositas dan redistribusi, menjadi fokus utama karena antropologi awalnya berfokus pada studi masyarakat di luar Eropa. Di masyarakat-masyarakat tersebut, pertukaran ekonomi umumnya tidak menggunakan mekanisme uang seperti yang terjadi di Eropa.

Kecenderungan antropologi ekonomi untuk mempelajari resiprositas dan redistribusi, serta cara kerjanya yang berbeda dengan disiplin ilmu ekonomi, memiliki beberapa alasan. Pertama, antropologi ekonomi memandang gejala pertukaran bukan hanya sebagai fenomena ekonomi semata, tetapi juga sebagai gejala kebudayaan yang memiliki dimensi yang luas. Dimensi ini tidak hanya meliputi aspek ekonomi, tetapi juga agama, teknologi, ekologi, politik, dan organisasi sosial (Ghafur, 2022).

Menurut Andres (2010), ekonomi antropologi sebagai persimpangan antropologi dan ekonomi. secara garfish akan terlihat seperti irisan antara dua himpunan (ekonomi dan antropologi). Definisi ini mencakup penggunaan alat-alat ekonomi untuk menganalisis topik-topik yang dipelajari secara tradisional dalam antropologi, dan menggunakan alat-alat antropologi untuk mempelajari variabel-variabel ekonomi tradisional. Artinya para ekonomi yang telah mempelajari budaya dan nilai-nilai di anggap sebagai antropologi ekonomi untuk tujuan analisis.

Dari sudut antropologi dan sosiologi, uang dipahami sebagai alat untuk menyelenggarakan acara selamatan, keagamaan, dan kompensasi untuk membebaskan seseorang dari kewajiban sosial, serta ada unsur politik untuk mempengaruhi seseorang. Jadi uang sangat berpengaruh bagi realitas ekonomi dan juga bidang kehidupan sosial lainnya. Penggunaan uang dibimbing oleh nilai-nilai tradisi budaya serta maksud dari pengguna uang itu sendiri. Uang cenderung digunakan untuk tujuan praktis, belum dijadikan tujuan jangka panjang, sehingga budaya menabung masih sangat asing bagi masyarakat terutama di pedesaan. Utang adalah gejala pinjam meminjam uang yang tidak perlu diketahui oleh siapapun, hanya peminjam dan yang memberi pinjaman. Pada umumnya mereka berutang untuk memenuhi kebutuhan dasar (konsumsi), serta untuk memenuhi kebutuhan lainnya seperti uang pendidikan, barang mewah, dan sebagainya. Penggunaan utang tidak didasarkan oleh kebutuhan utama, akan tetapi juga diikuti oleh kepentingan pribadi si peminjam. Alasan berutang bermacam-macam, di pedesaan alasan kebutuhan ekonomi dan sosial sangat dominan. Utang dilakukan oleh masyarakat pada saat terjadi musim undangan, dan meningkat pada masa anak-anak membutuhkan biaya pendidikan, serta pada hari-hari besar Islam (hari raya). Selain itu, pada umumnya warga berusaha untuk memenuhi kebutuhan dan tujuan serta gengsi sosial melalui utang (Handayani, 2015).

Hutang merupakan tema sentral dalam antropologi ekonomi, khususnya dalam konteks masyarakat tradisional dan perdagangan non-industri. Hubungan kepercayaan menjadi fondasi utama dalam sistem hutang. Selain sebagai alat investasi, hutang juga dapat digunakan untuk mengeksploitasi pihak lain. Krisis global di awal abad ke-21 mendorong penelitian tentang peran kredit dan hutang dalam ekonomi. Antropologi meneliti finansialisasi di berbagai tingkatan, dari lembaga keuangan besar hingga skema kredit mikro untuk membantu masyarakat miskin. Namun, kebijakan "inklusi keuangan" tidak selalu membawa dampak positif (Ghafur, 2022).

Menurut Alam, dkk (2020) utang adalah istilah bagi penerima pinjaman yang merujuk pada sebagian harta yang diperoleh dengan cara meminjam dari pihak lain dan wajib untuk dikembalikan. Sedangkan dari sisi pemberi pinjaman dapat menyebutnya dengan istilah piutang yaitu sebagian harta yang sengaja di pinjamkan ke pihak lain dengan ketentuan pengembalian setelah berakhir masa pinjaman. Totanan (2023) utang adalah media penting untuk memenuhi kebutuhan manusia yang lebih rumit. Individu menggunakan utang untuk mencapai kebahagiaan dan kepentingan mereka. Manusia akan selalu menghadapi tantangan ekonomi untuk mendapatkan kepuasan, baik sebagai individu, sebagai anggota komunitas, atau sebagai bagian yang lebih besar dari masyarakat.

Wibiksono (2020) ada Jenis - Jenis hutang yang sering kita jumpai didalam masyarakat, meliputi:

- a. Hutang Konsumtif contohnya furniture, elektronik, kendaraan, rekreasi, fashion, kuliner, traveling.
- b. Hutang usaha, yakni hutang sebagai modal untuk bisnis contohnya stok, mesin, kendaraan, lahan, biaya operasional, dll.
- c. Kemudian ada hutang investasi contohnya KPR (Properti), nabung saham, kongsi bisnis dan sebagainya.
- d. Kemudian dibedakan lagi ada hutang pribadi dan hutang perusahaan, serta jenis hutang tunai (kas) dan non tunai (kredit).

Masyarakat modern adalah masyarakat konsumtif, masyarakat yang terus menerus berkonsumsi. Di mana konsumsi bukan sekadar pemenuhan kebutuhan dasar, melainkan telah menjadi gaya hidup dan identitas. Konsumsi tak lagi terpaku pada fungsionalitas, tetapi juga sebagai alat ekspresi diri dan mengikuti tren. Pergeseran ini melahirkan berbagai dampak signifikan pada sistem sosial dan ekonomi. Kebijakan dan aturan-aturan sosial kian dipengaruhi oleh kekuatan pasar, di mana preferensi konsumen menjadi landasan utama pengambilan keputusan. Hal ini membuka jalan bagi munculnya beragam

industri baru yang berfokus pada pemenuhan kebutuhan konsumtif masyarakat (Umanailo dkk, 2018).

Awal mula konsumerisme tertanam dalam kekaguman terhadap teori konsumsi. Hal ini memicu pergeseran makna dalam tataran teoritis, di mana individu mulai menyadari bahwa hidup bukan hanya tentang mencari dan meraih sumber ekonomi, tetapi juga tentang bagaimana mengelola sumber-sumber tersebut secara berkelanjutan, bahkan untuk selamanya demi kesejahteraan individu. Perubahan cara produksi yang digerakkan oleh konsumerisme membawa kekacauan sosial dalam skala besar. Hal ini pada akhirnya melumpuhkan cara hidup tradisional yang berbasis pada produksi pertanian.

Ada tendensi evolusi dalam perjalanan konsumerisme sebagai penjelmaan nilai lebih dari suatu komoditas akibat bergesernya fungsi barang. Bagi kita semua, keberadaan konsumerisme bukan tergantung pada waktu, melainkan kesempatan dalam kepemilikan capital dan tersedianya sumber-sumber ekonomi yang mengarah pada terjadinya hukum dominasi, bukan hukum permintaan (Baudrillard, 2013). Mengkaji lebih jauh terjadinya migrasi besar-besaran ke pusat-pusat kota yang baru terbentuk, kelas-kelas social yang dulunya muncul sebagai budak kini ditransformasikan menjadi buruh yang diupah (Ritzer, 2012, dalam Umanailo dkk, 2018).

Sulistyaningtyas (2017) dalam kajiannya mengenai *Consumerism Discourse and Ideological Calling in Commercial Website of San Diego Hills Memorial Parks and Funeral Homes* menyatakan bahwa mereka didorong untuk mengidentifikasi dirinya sebagai bagian dari kelas sosial tertentu. Setiap pemakaman ditawarkan sesuai dengan gaya dan kelas sosial calon pelanggannya. Wacana ini mendorong masyarakat, khususnya pelanggan, untuk mengonsumsi tanda dan makna yang dibangun melalui wacana tersebut.

Istilah budaya konsumtif muncul karena pertumbuhan konsumsi masyarakat yang semakin tinggi dan terjadi hingga banyak komoditas dan juga jasa. Pertumbuhan konsumsi selalu bersamaan dengan meningkatnya kesejahteraan yang membuat setiap orang memiliki daya beli atau kemampuan untuk memenuhi kebutuhannya. Menurut Karimullah dan Mahesti (2021), keluarga mempunyai tingkat kematangan spritual dan emosional yang berbeda-beda, maka masalah yang ditimbulkan dalam keluarga juga berbeda-beda. Berbagai faktor yang menyebabkan goyahnya keharmonisan keluarga bahkan berujung pada perceraian. Beberapa faktor tersebut, yaitu perbedaan cara pandang terhadap agama, budaya, dan faktor ekonomi atau perencanaan keuangan dalam keluarga.

Permasalahan ekonomi salah satunya adalah distribusi pendapatan yang tidak merata. Di antara faktor vitalnya adalah konsumsi karena tidak mungkin aktivitas produksi dan distribusi akan merata bila perilaku konsumsi masyarakat berlebihan dengan memaksimalkan kepuasan pribadi. Budaya hedonisme dan permasivisme serta minimnya dukungan kebijakan ekonomi dari pemerintah dan negara dalam mengusahakan solusi atas kemiskinan dan kesenjangan distribusi pendapatan masyarakat. Perilaku masyarakat yang cenderung konsumtif mengakibatkan dana atau simpanan masyarakat semakin minim (Lubis, 2022). Perilaku konsumtif dapat berdampak negatif pada stabilitas finansial seseorang. Oleh karena itu, penting untuk memiliki kesadaran terhadap pola konsumsi pribadi dan berusaha untuk mengendalikannya jika diperlukan agar dapat mencapai keuangan yang lebih sehat dan berkelanjutan.

Dalam konteks keislaman, pengelolaan harta atau keuangan yang dilakukan harus dalam koridor pemenuhan kemaslahatan. Sikap ini melahirkan suatu bahwa dalam Islam membuat perencanaan keuangan keluarga harus bertujuan untuk mencapai falah (sejahtera dunia dan akhirat), menghindari cara-cara yang maisir, gharar, riba dan zalim baik dalam mengumpulkan pendapatan maupun dalam membelanjakannya, mengutamakan sadaqah meskipun rizki sedang sempit, dan menjauhi sifat boros serta sifat yang suka berhutang (Nugroho, 2019).

Pada dasarnya, terdapat beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan topik yang di angkat oleh peneliti. *Pertama*, Rohma Suhartanti, dkk (2022), "Gaya Hidup Masyarakat Nelayan Pantai Prigi Kabupaten Tranggalek Jawa Timur" Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif Metode pengumpulan data yang digunakan yaitu wawancara, observasi, dan dokumen. Analisis data yang digunakan adalah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa gaya hidup konsumtif masyarakat nelayan Pantai Prigi Desa Tasikmadu Kabupaten Trenggalek yaitu Membeli produk demi menjaga penampilan diri dan gengsi, berkaitan dengan membeli barang-barang mahal dan mewah untuk dipakai serta menjaga gengsi pada lingkungan sekitar, seperti handpone keluaran terbaru, mobil mewah, sepeda motor lebih dari satu, pakaian bermerek, jam bermerek, dan lain-lain.

Kedua, Erman Syarif (2022) "Pemetaan Karakteristik dan Determinan Kemiskinan Komunitas Nelayan Patorani Di Desa Pa'lalakang Kecamatan Galesong Kabupaten Takalar" Dilihat dari produksi perikanan tangkap di Kabupaten Takalar setiap tahun mengalami peningkatan yang berarti tingkat pendapatan nelayan tentu lebih baik yang tercermin dari kehidupan nelayan itu sendiri, karena produksi berhubungan dengan pendapatan, apabila produksi meningkat tentunya pendapatan juga akan meningkat, namun pada kenyataan

yang dilihat dari struktur sosial kehidupan nelayan di Kabupaten Takalar khususnya di Kecamatan Galesong belum mencerminkan tingkat pendapatan yang lebih baik. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui karakteristik kemiskinan nelayan patorani, mengetahui faktor-faktor penyebab kemiskinan nelayan patorani, dan untuk mengetahui upaya meredam kemiskinan nelayan patorani. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Sumber data dalam penelitian ini adalah Informan. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Ketiga, Jumalia (2019) "Perilaku Berutang Pada Masyarakat Nelayan Di Pulau Kodingareng Kota Makassar" Penelitian ini fokus mengkaji tentang persepsi masyarakat tentang utang dan berutang serta mekanisme yang digunakan dalam utang-piutang pada masyarakat nelayan di Pulau Kodingareng. Metode yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif dengan tipe deskriptif. Penelitian ini menunjukkan bahwa orang-orang di Pulau Kodingareng menganggap utang (annginrang) sebagai "kebiasaan" yang telah menjadi tradisi lokal dan utang sebagai "ikatan" antara pemberi pinjaman (*untuk appanginrang*) dan peminjam (*untuk nginrang*). Mekanisme utang tergantung pada kebutuhan yang diutang, mulai dari kebutuhan primer, kebutuhan sekunder dan kebutuhan tersier, tergantung pentingnya kebutuhan. Semakin penting suatu barang, semakin sering jenis barang diutang. Mekanismenya sederhana, hanya menyebutkan apa yang dia butuhkan dan barang dapat langsung diambil atau dikirim. Terlepas dari kenyataan ada perjanjian informal antara pemberi pinjaman dan peminjam, dalam banyak kasus metode pembayaran tergantung pada pinjaman.

Keempat, Bela Dewi Purwanti (2013) "Gaya Hidup Masyarakat Nelayan: Studi Deskriptif Pada Masyarakat Nelayan Pesisir Pantai Grajagan Kabupaten Banyuwangi" Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologi dengan jenis penelitian deskriptif kualitatif fenomenologi untuk mengungkap secara mendalam gaya hidup yang sering diterapkan oleh masyarakat nelayan. Informan yang digunakan adalah informan pokok dan informan tambahan. Metode pengumpulan datanya menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi, dan analisisnya dengan model interaktif yaitu reduksi data penyajian data penarikan kesimpulan atau verifikasi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa gaya hidup yang dilakukan oleh nelayan Desa Grajagan adalah mereka sering sekali mengkonsumsi barang-barang ketika musim panen ikan tiba dan hal ini dilakukan oleh nelayan juragan dan nelayan pandhega. Nelayan juragan dalam mengkonsumsi tanpa melihat manfaat dari barang, tetapi lebih bertujuan untuk mendapatkan status sosialnya di masyarakat. Sedangkan nelayan pandhega mengkonsumsi barang karena mereka ingin memenuhi kebutuhan yang sebenarnya.

Kelima, M. Chairul Basrun Umanailo, dkk (2018) “Konsumsi Menuju Konstruksi Masyarakat Konsumtif” Artikel ini bertujuan menganalisis tindakan konsumsi masyarakat sebagai model praktik yang akan menciptakan model baru dalam pemahaman pola konsumsi menjadi konsumtif. Pola konsumsi masyarakat dalam perkembangannya mengalami pergeseran akibat ketersediaan teknologi dan fasilitas modern. Pendekatan yang digunakan dalam penulisan ini adalah studi kepustakaan, dengan teknik analisis data berupa *content analysis* dengan tujuan untuk mendapatkan inferensi yang valid dan dapat diteliti ulang berdasarkan konteksnya.

Keenam, Abdul Manap (2018) “Pengaruh Pendapatan Nelayan Terhadap Gaya Hidup Masyarakat Desa Gembus Laut Kecamatan Lima Puluh Kabupaten BatuBara” Penelitian ini dimaksudkan untuk memperoleh penjelasan mengenai hubungan antara pengaruh pendapatan nelayan terhadap gaya hidup masyarakat Desa Gambus Laut Kecamatan Lima Puluh Kabupaten Batubara. Dimana kesejahteraan masyarakat Desa Gambus Laut tidak tercapai oleh faktor eksternal dan internal serta kurangnya perhatian pemerintah setempat. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwasanya pengaruh pendapatan nelayan berpengaruh secara signifikan terhadap gaya hidup masyarakat Desa Gambus Laut Kecamatan Lima Puluh Kabupaten BatuBara.

Ketujuh, Fahrul Supriandi (2020) “Kondisi Tingkat Pendapatan dan Gaya Hidup Masyarakat Nelayan di Desa Dharma Tanjung (Studi Kasus di Desa Tanjung Kecamatan Camplong Kabupaten Sampung)” Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Gaya hidup masyarakat nelayan yaitu berbeda, untuk juragan nelayan gaya hidupnya konsumtif, artinya mereka sering membeli barang-barang mewah atau melakukan umroh berkali-kali, sedangkan untuk pekerja pendapatan dari hasil tangkapan ikan mereka gunakan untuk biaya kebutuhan hidup sehari-hari, juragan nelayan gaya hidupnya lebih matrealistis daripada pekerja serta kebiasaan membeli barang-barang mewah saat musim panen ikan tiba.

Kedelapan, Mahyuddin (2017) “*social climber* dan budaya pamer: Paradoks Gaya Hidup Masyarakat Kontemporer” Penelitian ini menggunakan paradigma kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Sejalan dengan fenomena masyarakat hari ini yang gemar memamerkan diri dalam ruang-ruang media sosial sebagai tindakan sosial interaktif, maka perilaku tersebut dianalisis dengan transformasi kajian teori Jean Baudrillard perihal budaya konsumsi. Analisis Baudrillard menyelidiki fenomena sosial untuk konteks sosial masyarakat posmodern.

Kesembilan, Ana Munadiyatul Khoiroti, dkk (2023) “pengaruh Pendapatan Nelayan Terhadap Gaya Hidup Masyarakat Desa Kedawang Kecamatan Nguling” Hasil yang didapat pada penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang positif dan signifikan pendapatan nelayan terhadap gaya hidup masyarakat Desa Kedawang Kecamatan Nguling menunjukkan bahwa setiap kenaikan pada pendapatan nelayan maka gaya hidup masyarakat akan mengalami kenaikan.

Kesepuluh, Rini Susiana (2018) “budaya pesisir: Perilaku Konsumtif Masyarakat Tambaklorok, Kelurahan Tanjung Mas, Kecamatan Semarang Utara, Kota Semarang” Temuan pada penelitian ini yang didapatkan dari wawancara dengan informan, pengamatan, serta studi dokumen menunjukkan karakteristik perilaku konsumtif masyarakat Tambaklorok. Perilaku konsumtif masyarakat Tambaklorok termasuk pada karakteristik konsumtif pembelian impulsif, yakni pembelian produk dan jasa yang memiliki daya guna bagi individu dan tanpa perencanaan.

Dari hasil riset artikel, jurnal, maupun skripsi menunjukkan bahwa Penelitian Rohma Suhartanti (2022), Bela Dewi Purwanti (2013), dan Fahrul Supriandi (2020) menunjukkan bahwa gaya hidup masyarakat nelayan dipengaruhi oleh pendapatan, budaya, dan lingkungan. Penelitian Jumalia (2019) dan Rini Susiana (2018) menunjukkan bahwa budaya konsumtif dan budaya pameran dapat memengaruhi gaya hidup masyarakat nelayan. Penelitian Erman Syarif (2022) menunjukkan bahwa komunitas nelayan Patorani di Desa Pa'lalakang, Takalar, termasuk dalam kategori miskin. Penelitian Abdul Manap (2018) menunjukkan bahwa pendapatan nelayan berpengaruh terhadap gaya hidup masyarakat. Penelitian M. Chairul Basrun Umanailo (2018) menunjukkan bahwa masyarakat konsumtif cenderung lebih mudah terjerat utang. Penelitian Jumalia (2019) menunjukkan bahwa perilaku berutang pada masyarakat nelayan di Pulau Kodingareng, Makassar, dipengaruhi oleh faktor ekonomi dan sosial. Kemudian relevansinya dengan judul yang diangkat karena penelitian ini membantu memahami faktor-faktor yang memengaruhi gaya hidup para istri nelayan, termasuk pendapatan, budaya, dan lingkungan. Penelitian ini juga membantu memahami alasan mengapa para istri nelayan memilih untuk berutang dan bagaimana hal tersebut dapat memengaruhi gaya hidup mereka.

Sejumlah studi sebelumnya telah menyoroti aspek-aspek yang relevan dengan topik penelitian ini. Penelitian-penelitian tersebut secara kolektif telah memberikan landasan yang kuat bagi pemahaman mengenai permasalahan yang sedang dikaji. Maka berdasarkan latar belakang di atas peneliti tertarik meneliti dengan judul skripsi “Mengutang Sebagai Gaya Hidup Para Istri Nelayan Pada Musim Patorani di Pulau Kalu-Kalukuang Kabupaten Pangkep”

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan pada latar belakang, maka dapat dirumuskan permasalahan:

1. Bagaimana mekanisme pengambilan dan pembayaran utang?
2. Bagaimana model pengelolaan utang yang dilakukan para istri nelayan?
3. Bagaimana para istri nelayan memaknai utang mereka?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka dapat ditarik tujuan dari penelitian ini:

- a. Mengetahui mekanisme pengambilan dan pembayaran utang yang dilakukan oleh para istri nelayan, termasuk proses, syarat, dan kondisi yang terlibat dalam pengambilan dan pembayaran utang.
 - b. Mengidentifikasi dan menganalisis model atau pola pengelolaan utang yang dilakukan para istri nelayan, termasuk strategi dan praktek yang mereka gunakan untuk mengelola utang.
 - c. Untuk memahami makna utang bagi para istri nelayan, termasuk persepsi dan sikap mereka terhadap utang dan bagaimana utang memengaruhi kehidupan mereka sehari-hari.
- ### 2. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian yang ingin dicapai, yakni:

a. Manfaat Teoritis

Meningkatkan pemahaman tentang konsep utang dalam konteks sosial dan ekonomi, khususnya dalam komunitas nelayan. Penelitian ini juga dapat membantu dalam pengembangan teori-teori terkait utang dan pengelolaannya dalam konteks yang spesifik.

b. Manfaat Praktis

Membantu masyarakat, khususnya komunitas nelayan, untuk memahami pentingnya pengelolaan utang yang baik dan memungkinkan dapat memberikan ide atau strategi baru untuk mengelola utang mereka.

c. Manfaat Akademik

Penelitian ini akan menjadi wawasan baru tentang bagaimana utang dipahami dan dikelola dalam komunitas tertentu, dalam hal ini istri nelayan. Penelitian ini juga dapat menjadi dasar untuk penelitian lebih lanjut tentang topik serupa dalam konteks yang berbeda.

BAB II

METODE PENELITIAN

2.1 Jenis Dan Tipe Penelitian

Jenis penelitian ini adalah kualitatif, yaitu jenis penelitian yang digunakan untuk mengkonstruksi realitas dan memahami maknanya (Soemantri, 2005). Jenis penelitian ini dipilih karena penelitian ini dimaksudkan untuk mempelajari fenomena berutang pada istri nelayan dan menemukan persepsi, alasan-alasan, dan dampak perilaku tersebut. Adapun tipe penelitian yang digunakan adalah studi kasus, yang merupakan metode yang berbasis pada pemahaman dan perilaku manusia berdasarkan perbedaan nilai, kepercayaan dan *scientific theory* (Borbasi 2004, dalam Yona, 2006). Menurut Yin (2003 dalam Yona, 2006) studi kasus merupakan metode penelitian untuk memahami fenomena yang terjadi dengan fokus pada pengalaman hidup seseorang (*real life context*). Karena setiap keluarga memiliki persepsi dan alasan-alasan yang berbeda dalam mengutang, maka tipe penelitian ini dirasakan cocok untuk keperluan tersebut.

2.2 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan kurang lebih enam bulan, meliputi persiapan dan pelaksanaan. Penelitian ini dilakukan di Pulau Kalu-Kalukuang, yang terletak di Kelurahan Pulau Kalu-Kalukuang Kec. Liukang Kalmas dalam wilayah Kab. Pangkep. Pulau ini terletak sangat jauh dari daratan utama Sulawesi tepatnya di perairan Selat Makassar dan hanya dapat dicapai melalui jalur laut dengan menggunakan kapal dengan waktu tempuh kurang lebih 15 jam perjalanan. Studi awal yang saya lakukan menemukan kebiasaan mengutang terjadi pada para istri nelayan.

2.3 Teknik Penentuan Informan

Informan merupakan subjek yang memahami permasalahan penelitian sebagai pelaku maupun orang yang memahami permasalahan penelitian. Pemilihan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive*, yaitu dengan sengaja menentukan informan berdasarkan kriteria tertentu. Penelitian ini melibatkan sepuluh informan, termasuk satu istri punggawa sawi, satu istri punggawa sawi yang juga pemilik kapal, tiga istri nelayan, satu anak nelayan, dan empat nelayan patorani.

2.4 Teknik Pengumpulan Data

1. Wawancara Mendalam

Wawancara mendalam dilakukan untuk mengetahui makna berutang, mekanisme pengambilan dan pembayaran utang, serta bagaimana model atau pola pengelolaan utang yang dilakukan para istri nelayan. Wawancara dilakukan mengacu pada pedoman wawancara yang disusun sebelumnya. Wawancara dilakukan baik kepada istri nelayan maupun suami mereka.

Wawancara dilakukan dalam suasana yang sangat santai dan bersahabat di rumah para informan. Hal ini bertujuan untuk membangun rasa nyaman dan kepercayaan bagi informan sehingga mereka lebih terbuka dalam berbagi informasi. Pewawancara melakukan wawancara tatap muka untuk menjalin hubungan yang lebih personal dengan informan dan memahami pengalaman mereka secara mendalam. Waktu wawancara diatur dengan fleksibel dan sesuai dengan kesepakatan bersama, dengan menghormati ketersediaan waktu informan.

Kendala yang dihadapi dalam wawancara adalah keterbatasan waktu informan. Pewawancara berusaha untuk memaksimalkan waktu wawancara dengan menjaga fokus pada topik pembicaraan dan meminimalisir pertanyaan yang tidak relevan. Selain itu, beberapa informan merasa tidak nyaman dalam berbagi pengalaman dan cerita pribadi mereka. Pewawancara berusaha untuk tetap memastikan bahwa suasana aman dan percaya terjaga, memberikan ruang bagi informan untuk memilih informasi yang ingin mereka bagikan, dan tidak memaksa mereka untuk menceritakan hal-hal yang tidak ingin mereka ceritakan.

Kekhawatiran informan tentang kerahasiaan data juga menjadi perhatian utama. Pewawancara memastikan bahwa data dan identitas informan dirahasiakan dengan cermat. Hal ini dilakukan dengan menggunakan protokol kerahasiaan data yang ketat, menyimpan data secara aman, dan tidak membagikan data kepada pihak lain tanpa persetujuan informan. Pewawancara tidak merekam wawancara demi menjaga kerahasiaan dan kenyamanan informan.

Semua upaya diarahkan untuk memastikan wawancara yang efektif, nyaman, dan terpercaya bagi informan. Hubungan yang baik dengan informan, suasana wawancara yang kondusif, penghormatan terhadap privasi, dan penjagaan kerahasiaan data merupakan kunci untuk mendapatkan informasi yang akurat dan mendalam sebagai dasar yang kuat untuk penelitian yang dilakukan.

2. Observasi

Dalam penelitian ini, pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung di lokasi penelitian. Fokus pengamatan meliputi transaksi pembayaran utang, jumlah utang yang dimiliki, serta barang-barang yang dibeli oleh subjek penelitian. Melalui metode ini, peneliti berusaha untuk mendapatkan gambaran yang lebih akurat dan dalam tentang perilaku konsumsi dan pengelolaan utang subjek penelitian.

2.5 Analisis Data

Dalam penelitian ini, teknik analisis data yang digunakan adalah analisis data kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Proses analisis dimulai dengan pembuatan catatan tertulis dari hasil wawancara dan studi lapang, diikuti dengan verifikasi dan pengkategorisasian data berdasarkan fokus penelitian, yakni makna, mekanisme pengambilan serta pembayaran utang, dan model atau pola pengelolaan utang yang dilakukan para istri nelayan. Langkah selanjutnya adalah penarikan kesimpulan, di mana peneliti menyusun kesimpulan berdasarkan pemahaman terhadap data yang telah disajikan, merujuk pada inti permasalahan yang diteliti, dan merangkumnya dalam pernyataan yang sederhana dan mudah dimengerti.